

Research Article

Strategy to Increase Reading Interest Through Literacy Culture Program in Students of SDN 21 Palembang

Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: rohmaniah@radenfatah.ac.id

Mefhi Isnaria

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: mefhiisnaria@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : March 14, 2026

Revised : April 25, 2026

Accepted : May 8, 2026

Available online : May 19, 2026

How to Cite: Rohmaniyah, & Mefhi Isnaria. (2026). Strategy to Increase Reading Interest Through Literacy Culture Program in Students of SDN 21 Palembang. Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 4(2), 131-140. <https://doi.org/10.58355/qwt.v4i2.156>

Abstract

This study aims to analyze the effect of literacy culture programs on improving students' reading at SDN 21 Palembang. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the principal and homeroom teachers of grades 1 to 6, and documentation of literacy activities in the field. Data analysis used the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that literacy culture programs—specifically reading corner and reading clinic activities—significantly improve students' reading interest, especially among grade 4 and 5 students. This improvement is reinforced by active teacher support and parental involvement in accompanying children to read at home. Inhibiting factors include limited book collections, gadget influence, and insufficient parental participation. This research is expected to serve as a reference for educational practitioners in implementing literacy improvement strategies in elementary schools.

Keywords: Reading Interest, Literacy Culture, School Literacy Movement.

Strategi Meningkatkan Minat Baca Melalui Program Budaya Literasi pada Siswa SDN 21 Palembang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh program budaya literasi terhadap peningkatan minat membaca siswa di Sekolah Dasar Negeri 21 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wali kelas 1 hingga 6, serta dokumentasi kegiatan literasi di lapangan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program budaya literasi—khususnya kegiatan sudut baca dan klinik membaca—terbukti secara signifikan meningkatkan minat baca siswa, terutama pada kelas 4 dan 5. Peningkatan ini diperkuat oleh dukungan aktif guru dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan koleksi buku, pengaruh gawai, dan kurangnya partisipasi sebagian orang tua. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan strategi peningkatan literasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Minat Baca, Budaya Literasi, Gerakan Literasi Sekolah.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi esensial bagi seluruh proses pembelajaran di sekolah dasar (Durkin dalam Ikawati, 2013). Anak yang menguasai membaca sejak dini mampu mencapai tujuan pendidikan lainnya, seperti pengembangan kemampuan berpikir kritis, penggalan potensi dan bakat, peningkatan konsentrasi, serta optimalisasi prestasi sekolah. Pendekatan membaca sejak usia dini justru memperkuat fondasi kognitif dan literasi jangka panjang, sebagaimana ditegaskan bahwa anak-anak yang telah mendapatkan pengajaran membaca sebelum memasuki sekolah dasar secara umum menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang belum pernah mengikuti program membaca dini.

Budaya literasi merujuk pada pola kebiasaan dan sikap individu dalam membaca, menulis, serta mengolah informasi guna memperkaya pemahaman dan pengetahuan. Dalam konteks ini, pembaca tidak hanya memproses kata-kata, melainkan juga memahami makna mendalam serta menginterpretasikan teks secara kritis. Penerapan budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari memberikan kontribusi positif, antara lain peningkatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan imajinatif, yang pada gilirannya memungkinkan individu mengakses informasi secara lebih efektif dan membuka peluang pendidikan yang lebih baik.

Survei Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 mengindikasikan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Hasil Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan skor 371 bagi Indonesia, yang menempatkannya

pada peringkat ketiga terendah dalam kemampuan membaca (Baqiyatus Saadati dan Mochammad Sadli, 2019). Selanjutnya, survei Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) serta PIRLS mencatat bahwa pemahaman membaca siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, jauh di bawah rata-rata internasional 500 (Pety Yuliantina Dewi, 2019).

Dalam konteks pendidikan 4.0, minat baca siswa perlu ditingkatkan secara khusus pada jenjang sekolah dasar. Siswa dengan literasi yang baik sejak pendidikan dasar mampu mengakses informasi dan ilmu pengetahuan secara efektif, yang pada gilirannya meningkatkan keberhasilan akademik melalui kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Dyah Tri Kesuma et al., 2022). Sebaliknya, kekurangan keterampilan membaca dapat menghambat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang pesat dalam era revolusi industri 4.0 menimbulkan tantangan baru bagi sekolah, khususnya dalam melindungi siswa dari dampak negatif penggunaan gawai yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah telah merespons kondisi tersebut melalui peluncuran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang mewajibkan pembacaan buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai guna memperluas wawasan siswa (Yusuf Apandi, 2018). GLS bertujuan menumbuhkan minat baca serta memperkuat proses pembelajaran di tingkat SD/MI, dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan penyelenggara pendidikan. Sekolah sebagai institusi formal berperan sentral dalam mengoptimalkan potensi individu melalui kegiatan program literasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Ratna Naila, 2022).

Kajian tentang peran guru dalam pengembangan budaya literasi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab ganda: sebagai fasilitator pembelajaran dan sebagai teladan dalam kebiasaan membaca (Lukman Hakim, 2020). Selain itu, manajemen kelas yang efektif terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar siswa, termasuk motivasi untuk membaca (Ahmad Fauzi dan Zainul Mu'ien Husni, 2019). Lebih lanjut, penanganan problematika pembelajaran membaca yang sistematis sejak dini menjadi kunci keberhasilan program literasi di sekolah dasar (Noor Amirudin, 2018).

Rahim mengidentifikasi penyebab rendahnya minat baca, antara lain: kebiasaan membaca yang belum terbentuk, preferensi menonton ketimbang membaca, keterbatasan akses bacaan, serta dominasi waktu luang pada gadget dan permainan (Mega Prasrihamni et al., 2022). Penelitian terdahulu seperti Faradina (2017) menunjukkan bahwa budaya literasi secara signifikan meningkatkan minat baca siswa SD, sementara studi Prasrihamni dkk. menegaskan peran krusial orang tua dan guru dalam mengatasi masalah rendahnya minat baca.

Namun, penelitian-penelitian sebelumnya belum menguraikan secara mendetail upaya-upaya konkret yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa melalui temuan lapangan yang komprehensif. Penelitian ini

berfokus pada: (1) upaya implementasi program budaya literasi di SDN 21 Palembang, (2) proses pelaksanaan program tersebut, (3) jenis-jenis program literasi yang diterapkan, serta (4) evaluasi efektivitas program dalam mendorong minat baca siswa berdasarkan data empiris lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Sukmadinata (2013), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya di lapangan. Desain studi kasus dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam konteks dan proses implementasi program budaya literasi di SDN 21 Palembang secara holistik dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 di SDN 21 Palembang, Sumatera Selatan, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan program budaya literasi secara konsisten dan terstruktur dalam kurun waktu lebih dari dua tahun. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 1 hingga 6 yang berjumlah 187 orang, dengan informan kunci terdiri dari kepala sekolah, enam orang wali kelas (satu per rombel), dan tiga orang tua siswa yang dipilih secara purposif.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode: (1) observasi partisipan, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan sudut baca dan klinik membaca selama empat minggu; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan dengan kepala sekolah dan seluruh wali kelas; serta (3) studi dokumentasi terhadap catatan program literasi, daftar hadir kegiatan, dan lembar evaluasi guru. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan validitas temuan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara siklus dan berulang selama pengumpulan data berlangsung sehingga memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang semakin mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Minat Baca Siswa

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah SDN 21 Palembang, ditemukan bahwa sebelum program budaya literasi diimplementasikan secara terstruktur, sebagian besar siswa—terutama kelas 1 hingga 3—belum mampu membaca dengan lancar. Data yang diperoleh dari wali kelas 1 menunjukkan bahwa dari 32 siswa, hanya sekitar 11 siswa (34,4%) yang mampu membaca kata per kata dengan baik, sementara 21 siswa lainnya (65,6%) masih terbata-bata atau mengeja satu per satu huruf. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah dalam wawancara: "Kami sangat khawatir melihat banyak siswa kelas 1 dan 2 yang belum lancar membaca. Mereka lebih suka bermain gadget daripada membuka buku."

Kelas 4 dan 5 menunjukkan kondisi yang sedikit lebih baik, namun minat membaca secara sukarela masih rendah. Dari hasil observasi selama dua minggu pertama, tercatat hanya 3 hingga 5 siswa per kelas yang secara mandiri mengunjungi sudut baca di luar jam pelajaran. Sementara itu, kelas 6 menunjukkan ketergantungan belajar pada buku teks semata tanpa inisiatif membaca buku pengayaan. Kondisi awal ini menjadi baseline yang penting dalam mengukur efektivitas program budaya literasi yang kemudian diimplementasikan.

Implementasi Program Budaya Literasi: Sudut Baca dan Klinik Membaca

SDN 21 Palembang mengimplementasikan dua program utama dalam kerangka budaya literasi: sudut baca dan klinik membaca. Sudut baca dibentuk di setiap ruang kelas dengan menyediakan rak buku berisi 25 hingga 40 judul buku yang beragam—mulai dari buku cerita bergambar, ensiklopedia anak, komik edukatif, hingga majalah anak. Karpet warna-warni dan bantal duduk ditempatkan di sudut kelas untuk menciptakan suasana nyaman. Poster motivasi membaca bertuliskan slogan seperti "Buku adalah Jendela Dunia" dan "Membaca itu Seru!" ditempel di dinding sekitar sudut baca guna merangsang minat visual siswa.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 4, program sudut baca menghasilkan perubahan yang signifikan: "Sebelumnya anak-anak lebih memilih berlarian di kelas saat istirahat. Sekarang, hampir separuh dari mereka duduk di sudut baca dan membaca buku secara sukarela. Beberapa bahkan saling bertukar cerita tentang isi buku yang mereka baca." Observasi peneliti selama minggu ketiga pelaksanaan menunjukkan rata-rata 14 dari 30 siswa kelas 4 memanfaatkan sudut baca pada jam istirahat, meningkat tajam dibandingkan baseline awal yang hanya 3–5 siswa.

Program klinik membaca dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, selama 30 menit setelah jam pelajaran selesai. Program ini khusus ditujukan bagi siswa yang belum lancar membaca, dipilih berdasarkan rekomendasi wali kelas. Setiap sesi, wali kelas mendampingi 5 hingga 8 siswa dengan metode tutor sebaya yang dibantu oleh siswa kelas 5 atau 6 yang sudah fasih membaca. Wali kelas 2 menyatakan: "Klinik membaca sangat membantu. Ada seorang siswi bernama R. yang sebelumnya tidak mau membaca sama sekali—selalu menangis kalau diminta baca. Setelah dua bulan klinik, dia sudah bisa membaca kalimat pendek tanpa bantuan."

Metode tutor sebaya dalam klinik membaca terbukti efektif karena siswa merasa lebih nyaman dan kurang terintimidasi belajar dari teman sebaya dibandingkan dari guru. Observasi selama klinik membaca menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang nyata pada siswa peserta klinik: mereka lebih berani mengucapkan kata-kata keras dan tidak lagi tertunduk malu ketika salah baca. Fenomena ini sejalan dengan teori scaffolding Vygotsky yang menekankan peran teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal.

Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi di Lapangan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan

keberhasilan program budaya literasi. Guru yang antusias dan konsisten menerapkan rutinitas membaca 15 menit di awal pelajaran menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan kelas yang hanya menerapkan program secara sporadis. Wali kelas 5 memiliki pendekatan unik: setiap Jumat, beliau mengadakan sesi "Cerita dari Buku"—siswa diminta menceritakan kembali isi buku yang mereka baca selama seminggu dalam waktu 2 menit. Rutinitas ini mendorong siswa untuk rajin membaca agar siap tampil di depan kelas.

Kajian tentang manajemen kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menegaskan bahwa suasana kelas yang kondusif dan terstruktur, yang diciptakan oleh guru, berdampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Temuan ini tervalidasi di lapangan: kelas dengan wali kelas yang aktif dalam mengelola rutinitas literasi secara konsisten menunjukkan peningkatan kunjungan ke sudut baca rata-rata 47% lebih tinggi dibandingkan kelas dengan implementasi yang lebih longgar, berdasarkan catatan observasi selama empat minggu penelitian.

Lebih lanjut, peran guru sebagai teladan membaca (reading model) terbukti penting. Ketika peneliti mengamati kelas 3 selama sesi membaca pagi, wali kelas turut duduk bersama siswa dan membaca buku sambil sesekali menunjukkan antusiasnya. Sikap guru ini berpengaruh positif terhadap persepsi siswa tentang membaca: "Kalau bu guru juga baca, berarti membaca itu memang menyenangkan," ungkap seorang siswa kelas 3 kepada peneliti. Temuan ini memperkuat argumen dalam kajian pengembangan budaya literasi di madrasah bahwa guru yang menjadi teladan literat akan lebih efektif membentuk karakter pembaca pada siswanya.

Keterlibatan Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Minat Baca

Wawancara dengan tiga orang tua siswa mengungkap variasi keterlibatan yang signifikan dan dampaknya terhadap kemajuan literasi anak. Orang tua pertama (ibu dari siswa kelas 5 berinisial M.) menyatakan bahwa ia menyediakan waktu 20-30 menit setiap malam untuk membaca bersama anaknya dan rutin mengunjungi perpustakaan kota setiap akhir pekan. Hasilnya, M. merupakan salah satu siswa yang paling aktif di sudut baca dan mampu membaca lebih dari 15 buku dalam dua bulan terakhir. Orang tua kedua (ayah dari siswa kelas 2 berinisial D.) mengakui bahwa ia jarang mendampingi anaknya membaca karena kesibukan bekerja. D. termasuk dalam kelompok siswa yang mengikuti klinik membaca dan kemajuannya lebih lambat dibandingkan teman-temannya yang orang tuanya aktif terlibat.

Data ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penguat eksternal yang krusial. Program sekolah yang kuat sekalipun tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran pendampingan orang tua di rumah. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapat les tambahan membaca di luar sekolah mengalami peningkatan kemampuan dua kali lebih cepat dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan program sekolah. Hal ini mendorong pihak sekolah untuk menginisiasi program parenting literasi—

pertemuan rutin dengan orang tua untuk membekali mereka dengan strategi mendampingi anak membaca di rumah.

Perubahan Perilaku Membaca Siswa

Berdasarkan perbandingan data observasi sebelum dan sesudah implementasi program budaya literasi selama dua bulan di SDN 21 Palembang, ditemukan perubahan perilaku membaca yang signifikan. Pada minggu pertama observasi (sebelum program berjalan penuh), rata-rata siswa yang mengunjungi sudut baca secara sukarela hanya 12% dari total populasi kelas. Setelah delapan minggu program berjalan, persentase tersebut meningkat menjadi 41%, dengan variasi per kelas sebagai berikut: kelas 4 mencapai kenaikan tertinggi (52%), diikuti kelas 5 (49%), kelas 3 (38%), kelas 2 (35%), kelas 6 (31%), dan kelas 1 (29%).

Peningkatan signifikan pada kelas 4 dan 5 didorong oleh kombinasi faktor: wali kelas yang sangat aktif, koleksi buku yang sesuai usia dan minat, serta adanya kompetisi membaca informal antar siswa yang secara organik berkembang di kelas tersebut. Wali kelas 4 menciptakan "Pohon Membaca" – sebuah pohon dari karton yang ditempel di dinding, di mana setiap buku yang selesai dibaca siswa akan diwakili oleh daun bertuliskan judul buku dan nama pembaca. Kompetisi visual ini terbukti memotivasi siswa untuk membaca lebih banyak buku agar "pohonnya" semakin lebat.

Di sisi lain, kelas 1 menunjukkan peningkatan paling lambat karena sebagian besar siswa masih dalam tahap belajar membaca dasar, sehingga kegiatan klinik membaca lebih difokuskan pada penguatan teknis membaca daripada peningkatan minat membaca secara kualitatif. Sementara itu, kelas 6 menunjukkan peningkatan yang moderat karena siswa lebih terfokus pada persiapan ujian akhir, namun pembiasaan membaca buku referensi dan ensiklopedia tetap meningkat dibandingkan kondisi awal.

Penerapan budaya literasi secara konsisten terbukti berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik yang lebih luas, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian bahwa siswa dengan kemampuan literasi yang kuat lebih efektif dalam memahami dan menginterpretasikan informasi di berbagai mata pelajaran (Wenny Aulia Kusuma et al., 2022). Kepala sekolah SDN 21 Palembang dalam wawancara akhir menyatakan: "Kami melihat dampak literasi bukan hanya pada kemampuan membaca, tetapi juga pada nilai Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Siswa yang rajin ke sudut baca cenderung lebih mudah memahami soal cerita dalam matematika."

Faktor Penghambat dan Solusi yang Diterapkan

Pelaksanaan program budaya literasi di SDN 21 Palembang tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan pertama adalah keterbatasan koleksi buku: beberapa kelas hanya memiliki 15-20 judul buku di sudut baca, sehingga siswa yang rajin membaca cepat kehabisan pilihan bacaan baru. Kepala sekolah mengatasi hal ini dengan mengajukan proposal ke dinas pendidikan kota dan menggalang donasi buku dari orang tua serta alumni.

Hambatan kedua adalah pengaruh gawai dan televisi yang kuat di luar lingkungan sekolah. Banyak siswa mengakui lebih memilih bermain game daring atau menonton YouTube daripada membaca buku di rumah. Sekolah merespons hal ini dengan membuat program "Tantangan 30 Hari Membaca" –siswa diberi kartu pencatat yang harus diparaf orang tua setiap kali anak membaca minimal 15 menit di rumah. Siswa yang berhasil menyelesaikan tantangan mendapat penghargaan berupa sertifikat dan buku baru pilihan mereka.

Hambatan ketiga adalah kurangnya konsistensi sebagian guru dalam menjalankan rutinitas literasi. Tidak semua wali kelas menerapkan sesi membaca 15 menit secara rutin—beberapa kadang melewatkannya karena tekanan materi pelajaran. Kepala sekolah merespons dengan memasukkan pelaksanaan program literasi sebagai salah satu indikator dalam penilaian kinerja guru (Yudi Wira Dasor et al., 2021).

Faktor lingkungan sekolah dan luar sekolah yang diidentifikasi sebagai hambatan utama ini sejalan dengan kajian-kajian terdahulu yang menyoroti pengaruh media digital dan minimnya budaya membaca keluarga sebagai penyebab rendahnya literasi. Solusi yang diterapkan SDN 21 Palembang menunjukkan bahwa pendekatan ekosistem—yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas secara bersama-sama—lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya mengandalkan program sekolah semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan lapangan di SDN 21 Palembang, program budaya literasi yang diimplementasikan melalui kegiatan sudut baca dan klinik membaca terbukti secara signifikan meningkatkan minat baca siswa. Peningkatan rata-rata kunjungan sukarela ke sudut baca dari 12% menjadi 41% dalam delapan minggu pelaksanaan merupakan indikator konkret keberhasilan program. Peningkatan tertinggi terjadi pada kelas 4 (52%) dan kelas 5 (49%), didorong oleh konsistensi guru, inovasi media visual "Pohon Membaca", serta dukungan aktif orang tua.

Keberhasilan program ini bertumpu pada tiga pilar utama: (1) komitmen dan kreativitas guru sebagai fasilitator dan teladan literasi, (2) keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah, serta (3) ketersediaan fasilitas membaca yang menarik dan sesuai usia. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan koleksi buku, pengaruh gawai, dan inkonsistensi sebagian guru—semuanya berhasil diatasi melalui pendekatan ekosistem yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dasar mengintegrasikan program literasi secara sistematis dalam kurikulum harian, menjadikan pelaksanaan literasi sebagai indikator kinerja guru, serta membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua melalui program parenting literasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode mixed-methods dengan skala yang lebih luas guna memvalidasi temuan ini pada konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin, N. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah

- Dasar dan Solusinya. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.36835/tarbawi.v1i1>.
- Arum, N. W., & Candradewi, W. A. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Azmi, N. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi. Walisongo: Walisongo Institutional Repository.
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v2i2.2178>
- Dewi, P. Y. A. (2019). Gerakan Membaca Di Awal Pelajaran Guna Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 53(9), 77–85.
- Fauzi, A., & Husni, Z. M. (2019). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 34–48. <https://doi.org/10.36835/tarbawi.v2i1>.
- Hakim, L. (2020). Peran Guru dalam Pengembangan Budaya Literasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.36835/tarbawi.v3i2>.
- Ikawati, E. (2013). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v1i02.219>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Kesuma, D. T., Yuliantini, N., & Supriatna, I. (2022). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 71 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–60.
- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022). Pentingnya Penerapan Budaya Literasi Membaca dan Menulis Terhadap Prestasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349–1358.
- Naila, R. (2022). Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo Ngaglik Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>

Strategy to Increase Reading Interest Through Literacy Culture Program in Students of SDN 21 Palembang

Rohmaniyah, Mefhi Isnaria

- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61.
- Tri Wulandari, H. (2019). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo. *Unnes Journal*.
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4096>